

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disampaikan seorang guru hendaknya mengacu kepada tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Selain itu, bahan ajar idealnya juga sesuai dengan kondisi lingkungan setempat agar pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu, guru mempunyai keleluasaan untuk mengembangkan bahan ajar yang akan disampaikan sejauh tidak menyimpang dari tujuan.

Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem pengembangan bahan ajar tentu merupakan gabungan dari berbagai komponen pembelajaran. Pengembangan bahan ajar pengajaran bahasa adalah suatu sistem, yaitu, suatu gabungan dari elemen-elemen (bagian komponen) yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu (Djunaidi, 1987: 66). Di sini dapat diamati bahwa pengembangan bahan ajar sebagai sebuah sistem yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran.

Pendapat di atas memaparkan bahwa tujuan sebagai sasaran akhir dari pengembangan bahan ajar. Tujuan pengembangan bahan ajar untuk menghasilkan

bahan ajar yang siap digunakan dalam pembelajaran. Untuk dapat membuat bahan ajar yang siap pakai tentu harus mencermati berbagai komponen pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dapat diartikan sebagai sistem yang terstruktur dari berbagai komponen yang bertujuan menghasilkan bahan ajar yang siap pakai dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai sistem yang terstruktur, pengembangan bahan ajar tentunya harus berpijak pada rambu-rambu yang telah ditentukan serta mengantarkan pada satu titik tujuan yang akan dicapai. Karena titik tumpunya adalah tujuan, pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena pengalaman guru dan kondisi lingkungan belajar yang berbeda-beda.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru diharapkan dapat memanfaatkan momen ini dalam rangka mengolah, mendesain, mendiversifikasi bahan ajar dengan berpijak pada tujuan serta kebutuhan yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Guru diberi keleluasaan bukan saja memilah dan memilih, tetapi merancang dan menentukan sendiri bahan ajar pembelajaran yang sesuai dengan model kultur tempat ia mengajar. Keleluasaan ini tentu harus dilihat dari sisi pengembangan bahan ajar yang bertumpu pada tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar diberikan kepada guru secara penuh dengan mengedepankan prinsip-prinsip tujuan yang harus dicapai. Karena keleluasaan yang diberikan itulah guru harus kreatif merancang bahan ajar yang

mengangkat kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat bekerja. Hal ini senada dengan pendapat RM Suryo Surarjo Dwita Donny Putranto dalam majalah Pelangi Pendidikan tahun 2002: 28. “Pendidikan kita seharusnya dapat meningkatkan nilai-nilai lokal yang ada, bersinergi dengan kebutuhan dan potensi sumber daya yang ada pada suatu daerah dengan segala keterbatasannya. Di sini peran kreativitas para pendidik kita yang sangat dibutuhkan. Ke depan kita harus mengubah pola pikir dan budaya yang serba instan dan general menjadi *‘bertindak lokal berpikir global’*.”

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan berdampak pada anak, yakni terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme dan ciri kelokalan siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis nilai kearifan lokal. Jika melihat kenyataan, khususnya di Kabupaten Tulang Bawang bahan ajar atau buku teks yang ada saat ini belum mengungkapkan kelokalan yang merupakan kekayaan daerah, itu artinya belum adanya bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal sangat diperlukan. Hal ini merupakan bentuk implementasi KTSP yang memberikan keleluasaan setiap sekolah tak terkecuali guru untuk mengembangkan keunikan, budaya, keunggulan yang berbasis kearifan lokal.

Buku ajar BSE penerbit Pusat Perbukuan Depdiknas maupun penerbit lain yang digunakan guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Barat selama ini sebagai buku sumber utama ternyata memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu antara lain belum mampu memenuhi keragaman kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karaktersitik. Buku ajar yang baik adalah yang kembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik daerah.

Rendahnya kemampuan menulis disebabkan siswa merasa kesulitan untuk menulis. Adapun, faktor penyebabnya antara lain, rendahnya motivasi siswa pada pembelajaran menulis, terutama menulis laporan. Rendahnya motivasi ini disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang kurang menarik dan tidak kontekstual. Selain itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri dan melakukan observasi secara langsung terhadap suatu objek sebagai sumber pengamatan. Oleh sebab itu, perlu adanya bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang disesuaikan dengan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan bahan ajar menulis berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya aspek menulis untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Kearifan Lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Kelas VIII Semester I”.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek menulis di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah yang efektif dengan menginternalisasi nilai-nilai lokal atau budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia siswa, yaitu aspek menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa yang harus dimiliki siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Bagaimanakah pengembangan bahan ajar menulis berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII semester 1?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar menulis mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan

dengan atau tanpa guru untuk siswa SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII semester 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk guru dan lembaga sekolah

Manfaat penelitian untuk guru adalah

- 1) memberi kemudahan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan contoh pengembangan model bahan ajar mata pelajaran.
- 2) memberi kemudahan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia mendapatkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Manfaat penelitian untuk lembaga sekolah

- 1) Sekolah memiliki referensi model bahan ajar yang berbasis kearifan lokal sehingga memperkaya khasanah bahan ajar.
- 2) Sekolah memiliki contoh model bahan ajar yang berbasis kearifan lokal sehingga dengan mudah menugasi guru-gurunya untuk mengembangkan bahan ajar.
- 3) Setiap sekolah sangat berpotensi untuk mengembangkan bahan ajar serupa yang berbasis keunggulan daerah masing-masing.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini diberi definisi operasional sebagai berikut.

1. Pengembangan adalah serangkaian prosedur/aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisis kebutuhan, merancang/mendesain produk, melakukan penilaian teman sejawat, uji ahli/pakar, uji kelompok kecil, uji kelompok

besar, dan uji efektivitas untuk memperoleh produk bahan ajar menulis berbasis kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII semester I yang layak untuk meningkatkan kompetensi dasar menulis dan pengenalan kekayaan budaya daerah, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran.

2. Petunjuk penggunaan bahan ajar adalah seperangkat materi yang berisi pengetahuan tentang pembelajaran menulis, pembelajaran dengan mengenalkan kekayaan daerah, pembelajaran dengan pendekatan CTL, dan petunjuk-petunjuk menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang berkaitan dengan kompetensi dasar menulis di kelas VII semester I.